

**NILAI HUMANISME DAN NASIONALISME DALAM PUISI
“KEBANGKITAN” KARYA PUTU WIJAYA**

Ardiana Fitri¹, Nina Quenna Hadi Putri²
ardianafitri48130@gmail.com¹, nina.quenna@fkip.unmul.ac.id²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman^{1,2}

ABSTRAK

Info Artikel
Diterima:
Desember 2026
Disetujui:
Januari 2026
Dipublikasi:
Februari 2026

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi nilai humanisme dan nasionalisme dalam puisi “Kebangkitan” karya Putu Wijaya melalui pendekatan struktural-semiotik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa teks puisi yang dianalisis berdasarkan unsur struktural (tema, diksi, citraan, gaya bahasa, nada, dan amanat) serta konsep semiotik yang meliputi penanda, petanda, makna denotatif, konotatif, dan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai humanisme tercermin dalam ekspresi empati, solidaritas, refleksi diri, dan harapan sebagai respons terhadap kondisi krisis. Nilai nasionalisme direpresentasikan melalui simbol perjuangan, persatuan, dan tanggung jawab kolektif terhadap bangsa. Penggunaan metafora seperti layar putih, genderang, dan bendera memperkuat makna kebangkitan sebagai transformasi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan kultural. Secara keseluruhan, puisi ini menegaskan bahwa kebangkitan merupakan sintesis antara kesadaran kemanusiaan dan komitmen kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra berperan sebagai medium reflektif sekaligus ideologis dalam membangun kesadaran moral dan identitas nasional.

Kata kunci: Humanisme, Nasionalisme, Puisi, Struktural-Semiotik,
Kebangkitan Karya Putu Wijaya.

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of humanistic and nationalistic values in the poem “Kebangkitan” by Putu Wijaya using a structural-semiotic approach. A descriptive qualitative method was employed, with the poem serving as the primary data source. The analysis focused on structural elements (theme, diction, imagery, figurative language, tone, and message) and semiotic concepts, including signifier, signified, denotative, connotative, and symbolic meanings. The findings reveal that humanistic values are reflected in expressions of empathy, solidarity, self-reflection, and hope as responses to crisis conditions. Nationalistic values are represented through symbols of struggle, unity, and collective responsibility toward the nation. Metaphors such as the white screen, drum, and flag reinforce the meaning of awakening as a transformation that is not only personal but also social and cultural. Overall, the poem presents awakening as a synthesis of human consciousness and national commitment. These findings highlight literature’s role as both a reflective and ideological medium in shaping moral awareness and national identity.

Keywords: *Humanism, Nationalism, Poetry, Structural-Semiotic Approach,
Kebangkitan by Putu Wijaya.*

I. PENDAHULUAN

Puisi "Kebangkitan" memiliki banyak lapisan makna yang kaya, dan pembaca diajak untuk menyelidiki makna humanisme dan nasionalisme melalui jaringan tanda yang dibuat oleh struktur bahasa dan citraan semiotik.

Untuk membedah bagaimana bentuk verbal dan visual berfungsi sebagai struktur pembangun makna yang mengorkestrasi pengalaman personal menjadi konstruksi identitas kolektif, kajian ini menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Sebagai sistem tanda yang saling terkait, lantunan metafora film lama, layar, angin, dan padang luas membantu pembaca memahami bagaimana media massa dan citra budaya dapat membantu memperbarui etika dan politik negara (Barthes & Heath, 1977; Hidayah & Suryadi, 2023).

Identitas nasional juga tidak terlepas dari warisan budaya dan teks-teks historis yang membentuk kesadaran kolektif bangsa. Puisi dianggap tidak hanya sebagai ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga sebagai media yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dan semangat kebangsaan yang penting untuk pembentukan identitas nasional Indonesia di abad ke-21. Secara konseptual, penelitian ini menganggap puisi sebagai teks yang memiliki struktur internal yang dapat dibaca, sebagai pembentukan kesadaran kolektif dan identitas bangsa. (Wulandari et al., 2023)

Pertama, tingkat makna denotatif mengacu pada representasi dunia nyata seperti langkah, tiang bendera, layar tua, dan genderang, yang menunjukkan solidaritas, perjuangan, dan kebersamaan. Kedua, tingkat makna konotatif mengacu pada hubungan individu dengan komunitas, keluarga, dan negara, sehingga menghasilkan gambaran tentang bagaimana orang hidup bersama. Ketiga, tingkat makna simbolik yang menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti harapan, keberanian, pengorbanan, dan persahabatan ada bersama-sama dengan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan (Barthes & Heath, 1977; Hidayah & Suryadi, 2023). Keempat, tingkat intertekstual yang memungkinkan pembaca mengaitkan puisi dengan tradisi liris, kisah perjuangan kemanusiaan, dan perdebatan nasionalisme yang sedang berlangsung di masyarakat umum (Barthes & Heath, 1977).

Puisi menunjukkan nilai humanisme melalui contoh relasi yang sederhana tetapi mendalam, seperti kasih sayang terhadap keluarga dan sesama, kepedulian terhadap orang yang menanti di rumah, dan keinginan untuk tidak menyerah meskipun kondisi membuatnya lelah. Dalam menghadapi ancaman kehilangan, manusia bersatu dalam jaringan solidaritas yang saling menguatkan, seperti yang ditunjukkan oleh penekanan pada "persahabatan" dan peran layar sebagai sahabat yang membangkitkan semangat. Di sini, humanisme tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi juga sebagai tindakan etis kolektif yang mendorong empati, solusi, dan harapan yang transenden dan imanen (Magnis & Suseno, 1995; Kaelan, 2002).

Nilai-nilai nasionalisme berasal dari semangat kolektif untuk bangkit sebagai tanggapan terhadap kesulitan sejarah. Sebagai alat untuk ritual kebangsaan, puisi menggunakan metafora seperti layar, genderang, dan tiang bendera untuk menghidupkan ingatan kolektif tentang perjuangan, pengorbanan, dan tekad untuk bertahan. Nasionalisme adalah perasaan yang lebih dari sekadar pernyataan tentang suatu bangsa. Ini adalah perasaan yang terkait dengan komitmen sosial, seperti bekerja sama, melindungi satu sama lain, dan berjuang untuk kemerdekaan dan kemajuan bersama. Nasionalisme sebagai konstruksi ideologis juga dapat dipahami melalui konsep aparatus ideologis negara yang bekerja melalui institusi budaya, termasuk sastra (Althusser & Brewster, 2012, 2017)

Menurut perspektif struktural-semiotik, nasionalisme dilihat sebagai praktik bahasa dan tindakan yang terus berkembang dan diperbarui melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks historis ruang publik (Prasetyo, 2020). Analisis tanda (*signs*) dan makna

(*meanings*) yang muncul dalam puisi dari pola pengulangan, kontras, dan penempatan simbolik ditekankan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini.

Dalam memahami bagaimana puisi menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme, elemen penting adalah struktur naratif imajinatif, alur temporal yang bergerak melalui kenangan dan harapan, dan penggunaan simbol tradisional dan citraan budaya populer. Metode ini memungkinkan peneliti menemukan bagaimana interaksi antara bahasa, gambar, dan ritme menghasilkan pengalaman estetis yang menyiratkan ajakan moral dan politik bagi pembaca (Althusser, 2012; Suryadi, 2018).

Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menggambarkan beberapa cara puisi dapat menjadi titik tolak bagi diskusi humaniora kontemporer di Indonesia: bagaimana bahasa liris dapat mengatasi perbedaan antara personalitas dan identitas nasional, bagaimana gambar-gambar media berfungsi sebagai alat pendidikan moral, dan bagaimana solidaritas antar manusia dipersaksikan sebagai fondasi untuk kebangkitan kolektif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka analitis struktural-semiotik yang dapat diterapkan pada teks liris lain yang menggunakan metafora media.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana tata bahasa dan tata tanda membentuk moralitas publik dan rasa nasionalisme yang inklusif. Penekanan pada prinsip-prinsip humanisme dan nasionalisme tidak hanya relevan untuk studi sastra, tetapi juga untuk studi *lingua-lingua* dan kebudayaan Indonesia kontemporer. Pembaca dapat melihat melalui lensa struktural-semiotik puisi ini bagaimana kata-kata yang dipilih, pola pengulangan citraan, dan penataan ritme bahasa membentuk makna etika publik, solidaritas sosial, dan identitas kebangsaan.

Diharapkan hasil analisis akan meningkatkan diskusi tentang hubungan antara seni sastra dan pembentukan karakter bangsa, dan memperkuat posisi sastra Indonesia sebagai tempat untuk merenungkan, berpikir kritis, dan menginspirasi generasi pembaca yang beragam. Akhirnya, kajian ini menghendaki pembaca untuk melihat puisi sebagai praktik interpretasi yang dinamis: teks bukan hanya menegaskan identitas nasional, tetapi juga membuka ruang bagi dialog, variasi makna, dan rekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan.

II. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan struktural-semiotika digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukanlah untuk mengumpulkan atau menghitung data statistik sebaliknya, tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong & Lexy J, 2017). Untuk penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah nilai-nilai humanisme dan nasionalisme yang digambarkan dalam puisi "Kebangkitan". Metode ini dipilih karena puisi, sebagai karya sastra, memiliki makna simbolik, estetika bahasa, dan prinsip moral yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Nurgiyantoro, 2010).

Pendekatan struktural-semiotik digunakan karena karya sastra, terutama puisi, dapat diperiksa dalam dua lapisan: (1) struktur formal yang membentuk teks, (2) simbol atau tanda yang mengandung makna tersembunyi. Mengidentifikasi unsur yang membentuk puisi, seperti diksi, imaji, rima, tema, nada, perasaan, dan amanat, adalah tujuan pendekatan struktural (Pradopo, 2010). Menurut Pradopo (2010), struktur karya sastra merupakan sistem yang saling berkaitan dan tidak dapat dipahami jika dipisahkan satu sama lain. Peneliti dapat mengetahui bagaimana penyair menyusun bentuk dan isi untuk membangun makna dengan menganalisis struktur (Pradopo, 2010).

Tanda-tanda puisi (*signs*) ditafsirkan melalui pendekatan semiotik oleh Barthes (1983) menyatakan bahwa setiap tanda terdiri atas dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersatu membentuk makna (*sign*). Tanda-tanda ini dapat ditemukan dalam karya sastra dalam bentuk kata, frasa, metafora, atau simbol yang memiliki makna denotatif dan konotatif relasi (Barthes & Heath, 1977). Metode semiotik membantu peneliti menemukan makna tersembunyi dalam bahasa puitik penyair. Kombinasi pendekatan struktural dan semiotik memberikan perspektif yang lebih mendalam. Pendekatan struktural membantu memahami bagaimana makna dibentuk, sedangkan pendekatan semiotik membantu memahami makna yang tersembunyi di balik struktur (Barthes & Heath, 1977).

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah puisi "Kebangkitan", yang menjadi subjek utama penelitian. Sumber data sekunder terdiri dari referensi, seperti buku teori sastra, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori struktural, semiotik, nilai humanisme, dan nasionalisme. Sumber data sekunder membantu memperkuat landasan teori dan membantu merumuskan masalah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan teks puisi yang mendalam. Kegiatan ini mencakup:

1. membaca puisi dengan teliti untuk memahami maknanya secara literal dan simbolik.
2. cari elemen struktural seperti diksi, gambar, rima, tipografi, tema, dan amanat.
3. ada dugaan bahwa tanda dan simbol seperti "layar tua", "api", "pelana kuda", dan "bendera" memiliki makna nasionalisme dan humanisme saat muncul dalam teks.
4. tempatkan data dalam kategori struktural (bentuk dan elemen puitik) dan semiotik (penanda, petanda, dan makna konotatif).
5. interpretasi awal, yang berarti penafsiran makna yang muncul dari klasifikasi.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

1. analisis struktural: pada tahap ini, unsur-unsur pembangun puisi diuraikan. Ini mencakup struktur luar (diksi, imaji, gaya bahasa, tipografi, rima) dan batin (tema, nada, perasaan, amanat). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyair menciptakan makna untuk kebangkitan dan perjuangan melalui puisi.
2. analisis semiotik: teori Roland Barthes tentang tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk melakukan analisis semiotik. Arti literal tanda disebut makna denotatif. Tanda memiliki korelasi emosional dan kultural. Ideologi yang membentuk makna signifikan dari tanda disebut mitos. Contohnya adalah semangat nasionalisme atau nilai kemanusiaan universal. Tanda-tanda puisi seperti "layar putih", "genderang", atau "bendera" dapat dianggap sebagai representasi dari solidaritas, perjuangan, dan harapan.
3. interpretasi nilai: setelah menentukan makna tanda dan struktur, langkah berikutnya adalah mengaitkannya dengan nilai humanisme (cinta sesama, empati, dan kesadaran kemanusiaan) dan nasionalisme (semangat perjuangan, pengorbanan, dan persatuan bangsa).
4. kesimpulan dari makna puisi: peneliti kemudian membuat kesimpulan tentang pesan moral dan makna filosofis puisi, yaitu tentang kebangkitan manusia yang abadi, baik dalam skala pribadi maupun nasional.

Metode triangulasi teori dan pembacaan sejawat (*peer review*) digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori yang relevan, seperti teori struktural Pradopo (2010) dan teori semiotik Barthes (1983), teori nilai humanisme dan nasionalisme dari pakar seperti Kaelan (2002) dan Magnis-Suseno (1995), triangulasi teori dilakukan. Untuk memastikan bahwa interpretasi makna tidak bersifat subjektif, peneliti juga melakukan pembacaan ulang dan diskusi dengan sejawat.

Penelitian dilakukan dari September hingga Oktober 2025 dan menggunakan berbagai

sumber literatur digital dan cetak. Metode pembacaan kontekstual dan interpretatif, yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif sastra, digunakan untuk menganalisis teks secara mandiri di lingkungan akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Puisi "Kebangkitan"

Tujuan analisis struktural adalah untuk mengungkap makna karya sastra berdasarkan komponen pembangunnya meliputi diksi, tema, citraan, gaya bahasa, suasana, amanat, dan makna umum (Pradopo, 2010; Nurgiyantoro, 2010). Analisis struktur puisi juga merujuk pada teori pengkajian fiksi dan struktur karya sastra. (Burhan Nurgiyantoro, 2010)

a) Tema

"Kebangkitan" adalah semangat untuk berjuang dan kebangkitan manusia dari kegelapan. Penyair menekankan pentingnya memperjuangkan kehidupan meskipun menghadapi kelelahan, kegelapan, dan kegagalan. Di sini, kebangkitan tidak hanya fisik, tetapi juga moral dan spiritual.

"...aku hampir menangis karena keindahan itu tak raib dalam lumpur malam, apalagi hanya kepedihan, ia tetap berseri dan tersenyum mengajak melangkah lagi, sekali lagi, buat siapa pun yang sudah putus asa."

Penggalan ini menegaskan kembali makna perjuangan batin untuk bangkit melawan keputusasaan.

b) Diksi (Pilihan Kata)

Penyair menggunakan diksi yang kaya makna simbolik dan metaforis seperti: "*film tua*", "*danau yang lebih biru dari lautan*", "*pelana kuda yang meringkik*", "*layar putih*", dan "*genderang sudah berbunyi*" (Pradopo, 2010).

Kata-kata ini tidak digunakan secara literal, melainkan menyimbolkan kenangan, semangat perjuangan, dan panggilan untuk beraksi. Diksi yang digunakan memperkuat suasana heroik dan reflektif, dengan banyak menggunakan verba aktif seperti "*menembus*", "*menerjang*", "*menyalakan*", "*bangkit*" dan "*bertempur*".

c) Citraan

Citraan yang menonjol dalam puisi ini adalah visual, auditif, dan kinestetik (Nurgiyantoro, 2010).

- Visual: "*danau yang lebih biru dari lautan*", "*bulan yang dapat dibelai*". Penggalan kalimat tersebut menghadirkan keindahan dan ketenangan batin.
- Auditif: "*angin berisik*", "*genderang sudah berbunyi*". Penggalan kalimat tersebut menggambarkan suasana perjuangan dan kebangkitan.
- Kinestetik: "*menunggang sebuah film tua*", "*singsingkan lengan baju kembali*". Hal ini menandakan gerak dan semangat juang.

d) Gaya Bahasa

Banyak digunakan metafora, personifikasi, dan aliterasi:

- "*layar tua*" dipersonifikasikan sebagai sahabat dan guru.
- "*film tua*" menjadi simbol kenangan dan pengalaman masa lalu yang memberi pelajaran hidup. Pengulangan kata "*kau*" memberi penekanan pada sosok yang menjadi sumber inspirasi, kemungkinan besar mewakili semangat perjuangan atau karya seni (film/layar

putih) itu sendiri.

e) Suasana dan Nada

Nada puisi ini beralih dari melankolis-reflektif menuju heroik-optimistis. Awalnya penyair terjebak dalam perenungan dan rasa kehilangan, namun pada akhirnya menemukan semangat untuk bangkit dan melanjutkan perjuangan.

"...selama kau tetap kau, aku akan bangkit dari mati sekali pun, itulah yang tak ternilai dari persahabatan, cinta dan perjuangan kita..."

f) Amanat

Pesan moral puisi ini adalah bahwa kebangkitan sejati lahir dari semangat cinta, persahabatan, dan perjuangan yang tak mengenal usia dan batas. Manusia harus tetap berjuang, sebab dalam setiap kejatuhan selalu ada kesempatan untuk bangkit (Barthes & Heath, 1977).

2. Analisis Semiotik

| Tanda | Petanda | Makna Simbol |
|--|--|--|
| <i>Layar Tua</i> | <i>Kenangan masa lalu, pengalaman</i> | <i>Media refleksi kehidupan dan sumber kebangkitan spiritual</i> |
| <i>Danau yang lebih biru dari lautan</i> | <i>Kedamaian batin yang dalam</i> | <i>Ketenangan dan kejernihan jiwa setelah melewati penderitaan</i> |
| <i>Pelana kuda yang meringkik</i> | <i>Kekuatan insting dan Semangat Juang</i> | <i>Dorongan alami manusia untuk terus bergerak dan melawan takdir</i> |
| <i>Kembang menabur wangi semerbak</i> | <i>Harapan yang tumbuh kembali</i> | <i>Simbol kebangkitan dari keputusasaan</i> |
| <i>Genderang berbunyi</i> | <i>Tanda perang atau perjuangan</i> | <i>Seruan untuk kembali beraksi dan melawan kemalasan atau ketidakadilan</i> |
| <i>Layar putih bukan hanya hiburan tapi perenungan</i> | <i>Karya seni dan kesadaran sosial</i> | <i>Simbol kekuatan budaya untuk menggugah semangat kolektif manusia</i> |

3. Makna Tanda Secara Keseluruhan

Puisi "*Kebangkitan*" secara semiotik menggambarkan hubungan antara manusia, waktu, dan semangat perjuangan. "*Film tua*" dan "*layar putih*" menjadi simbol refleksi sosial dan perjalanan hidup. Layar bukan hanya alat hiburan namun, itu adalah sarana bagi kesadaran manusia untuk melanjutkan perjuangan.

Pesan Semiotik Utama:

- Kebangkitan spiritual: manusia mampu bangkit karena masih ada harapan dan cinta.
- Kebangkitan sosial: perjuangan bersama melawan keputusasaan kolektif.
- Kebangkitan kultural: karya seni (*layar putih/film*) sebagai media yang menyalakan kesadaran dan semangat bangsa.

a) Sintesis Makna

Puisi "Kebangkitan" memiliki makna ganda berdasarkan analisisnya yang dilakukan secara struktural dan semiotik. Secara struktural, puisi menceritakan perjalanan batin seseorang dari keputusasaan menuju optimisme dan tindakan.

Secara semiotik, puisi mengandung simbol perjuangan, kebersamaan, dan kesadaran sosial, yang menjadikan "Kebangkitan" bukan hanya individu tetapi juga kolektif dalam suatu kebangkitan spiritual dan kultural. Puisi ini berfungsi sebagai metafora untuk perjuangan manusia zaman sekarang yang terus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, cinta, dan semangat untuk hidup bermakna di tengah kesulitan zaman.

4. Nilai Humanisme dan Nasionalisme

a) Nilai Humanisme

Karena nilai humanisme membentuk inti dari seluruh perasaan penyair, nilai ini sangat penting dalam puisi ini (Magnis-Suseno, 1995; Kaelan, 2002). Hubungan spiritual antara manusia dan Pencipta, kemanusiaan universal, dan kasih sayang sesama manusia adalah semua aspek humanisme yang dimaksud.

1) Persahabatan dan Solidaritas Kemanusiaan

Nilai cinta sesama manusia terlihat dalam kutipan:

"kau terus juga meniupkan cinta sesama tak pernah dapat dihentikan oleh apa pun."

Baris ini menunjukkan kesadaran bahwa manusia hidup dengan saling mengasihi dan mendukung satu sama lain. Kekuatan moral universal suatu nilai kemanusiaan menembus waktu, ruang, dan perbedaan yang diwakili oleh cinta yang *"tak dapat dihentikan oleh apa pun"*.

Dalam konteks semiotik, *"tiupan cinta"* adalah tanda (*signifier*) dari semangat kemanusiaan yang ditandai oleh ketulusan dan empati, sementara makna simboliknya adalah kesadaran bahwa cinta kasih adalah dasar eksistensi manusia (Kaelan, 2002).

2) Empati dan Harapan

Nilai empati dan optimisme tergambar dalam penggalan:

"kembang itu menabur wangi semerbak sehingga aku hampir menangis karena keindahan itu tak raib dalam lumpur malam."

Dalam situasi ini, *"kembang"* berfungsi sebagai representasi jiwa manusia yang tetap murni meskipun terperosok dalam kesulitan *"lumpur malam"*. Kembang mewakili kemanusiaan dan harapan yang tidak pernah padam. Penyair menggunakan diksi *"menangis karena keindahan"* untuk mengungkapkan empati rohani, yaitu kemampuan manusia untuk mengalami keindahan dan kesedihan dalam kehidupan. Ini adalah nilai humanisme yang menekankan betapa pentingnya menjaga kepekaan hati nurani di tengah kekerasan dunia.

3) Kesadaran Diri dan Spiritualitas

"melangkah tanda aku mensyukuri kehidupan karunia-Nya ini."

Puisi ini menunjukkan nilai humanisme yang mencakup hubungan antara manusia dan

Tuhan. Rasa syukur atas kehidupan adalah perasaan bahwa kita ada dan tahu bagaimana kehidupan berasal.

Dalam perspektif struktural, bagian tersebut berfungsi sebagai klimaks emosional di mana penyair mengalami transformasi pribadi, bergerak dari kesedihan menuju kedamaian dan kebangkitan spiritual. Dalam hal ini, humanisme bersifat teosentris, artinya menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai kemanusiaan.

4) Humanisme Kolektif

Puisi "Kebangkitan" menolak individualisme. Nilai-nilai yang diangkat bersifat kolektif, terlihat dari penggunaan kata ganti "*kita*" dan ajakan bersama untuk berjuang:

"kita bahu-membahu, pegang tiang bendera kuat-kuat."

Di sini, humanisme mengatakan bahwa manusia menemukan makna melalui hubungan sosial dan solidaritas perjuangan. Tanpa peduli dengan nasib orang lain, anda belum cukup sadar diri.

b) Nasionalisme

Puisi ini menunjukkan nasionalisme sebagai bentuk humanisme yang lebih tinggi. Nasionalisme adalah cinta terhadap tanah air dan perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam bangsa, sedangkan humanisme adalah cinta terhadap sesama (Sutherland, 2016; Prasetyo, 2020).

1) Semangat Perjuangan dan Pengorbanan

Nilai nasionalisme paling kuat muncul dalam bagian:

"Jangan pernah ucapkan selamat berpisah, tidak ada kata tua dalam perjuangan, singsingkan saja lengan baju kembali."

Diksi "*tidak ada kata tua*" menunjukkan bahwa perjuangan tidak mengenal usia, waktu, atau kondisi. Perjuangan merupakan sikap hidup yang abadi. Secara semiotik, tindakan "*singsingkan lengan baju*" menjadi ikon perjuangan, yang menandakan kesiapan untuk bekerja keras dan berkorban demi tujuan bersama.

2) Persatuan dan Kerja Sama

"kita bahu-membahu."

Petikan tersebut menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial sebagai nilai fundamental nasionalisme Indonesia. Dalam kerangka struktural, frasa ini mengandung repetisi semangat kolektif, memperkuat suasana heroik menjelang penutup puisi. Makna semiotiknya menunjukkan bahwa kebangkitan bangsa tidak mungkin terwujud tanpa kolaborasi dan rasa persaudaraan.

3) Simbol Cinta Tanah Air

"pegang tiang bendera kuat-kuat untuk mengibaskan: layar putih itu bukan hanya hiburan tapi perenungan."

Kalimat ini menampilkan dua simbol nasionalisme yang penting:

- Bendera sebagai tanda identitas dan martabat bangsa.
- Layar putih sebagai simbol media perjuangan kultural seni, film, dan budaya yang menginspirasi rakyat untuk sadar dan bangkit.

Secara semiotik, kedua simbol tersebut membentuk mitos modern tentang "*kebangkitan bangsa*". "*Bendera*" menandai wilayah fisik perjuangan, sedangkan "*layar putih*" menandai wilayah kultural dan intelektual perjuangan.

4) Nasionalisme sebagai Kesadaran Kolektif

Karya ini menunjukkan nasionalisme humanistik cinta tanah air yang berakar pada kemanusiaan universal bukan nasionalisme chauvinistik yang sempit. Penyair mengatakan bahwa perjuangan nasional adalah untuk mempertahankan kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan.

"Selama kau tetap kau, aku akan bangkit dari mati sekali pun."

Baris ini mempersonifikasikan semangat nasional sebagai kekuatan abadi yang hidup di dalam diri setiap individu yang mencintai bangsanya.

5. Makna Humanisme dan Nasionalisme

Kedua nilai humanisme dan nasionalisme saling melengkapi dan membentuk fondasi filosofis dari puisi "*Kebangkitan*." Secara struktural, keduanya muncul dalam dua kutub emosi. Humanisme mewarnai bagian awal hingga pertengahan puisi yang reflektif, personal, dan spiritual. Sedangkan nasionalisme mendominasi bagian akhir yaitu heroik, kolektif, dan penuh ajakan untuk berjuang (Althusser, 2012; Suryadi, 2018). "*kebangkitan manusia dan bangsa*"

Menggabungkan kedua nilai ini secara semiotik, humanisme berfungsi sebagai sumber moral sedangkan nasionalisme berfungsi sebagai garis perjuangan nyata. Puisi ini menyampaikan dalam konteks sosial bahwa kebangkitan yang sebenarnya tidak hanya mengatasi kesedihan individu tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Diksi "*Kebangkitan*" bukan hanya tentang perjalanan batin seorang individu, tetapi juga manifesto moral dan kebangsaan yang menyerukan kesetiaan terhadap nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan perjuangan bangsa.

IV. SIMPULAN

Puisi *Kebangkitan* karya Putu Wijaya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan patriotisme yang saling menguatkan. Melalui perpaduan analisis struktural dan semiotik, karya ini menunjukkan bahwa kebangkitan merupakan proses batin yang melibatkan perjuangan moral, spiritual, dan sosial. Struktur puisi yang sarat dengan citraan, metafora, dan simbol seperti film lama, layar putih, genderang, dan tiang bendera menegaskan relasi antara individu dan negara. Nilai humanisme dalam puisi ini tercermin melalui cinta, empati, kesadaran diri, serta rasa syukur atas kehidupan. Penyair mengimbau pembaca untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan, karena kemanusiaan sejati terwujud ketika manusia mampu mencintai, berbagi, dan berjuang demi kebaikan bersama.

Nasionalisme dalam puisi ini dimaknai sebagai dorongan untuk bersatu, bekerja sama, dan berjuang demi kehormatan bangsa. Simbol layar putih dan bendera memperkuat kesadaran budaya serta identitas kolektif. Patriotisme yang ditampilkan bukanlah semangat sempit, melainkan cinta tanah air yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, kebangkitan manusia dan bangsa bertumpu pada dua fondasi utama: humanisme sebagai dasar moral-spiritual dan nasionalisme sebagai energi sosial-kultural.

Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi karya sastra dalam ranah pendidikan, karena penggunaan sastra dalam pendidikan menawarkan peluang unik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati di kalangan siswa (Anam, 2025). Oleh karena itu, puisi *Kebangkitan* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media reflektif yang mampu menumbuhkan kesadaran, membangun karakter, dan menginspirasi semangat kebangkitan kolektif dalam konteks kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (2012). *Ideology and ideological state apparatuses*. London: Verso.
- Althusser, L. (2017). Ideology and ideological state apparatuses: Notes towards an investigation. In S. P. Collins (Ed.), *New critical writings in political sociology* (Vol. 2, pp. 299–340). London: Routledge.
- Anam, K. (2025, March). Analysis of Character Education Values and Islamic Education Values in Short Stories by T. Agus Khaidir (2020-2024)(A Deconstruction Literature Study). In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2362-2372). <https://journal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23700>
- Azizah, M. (2024). Kritik sosial dan simbolisme politik dalam karya Putu Wijaya. *Jurnal Poetika*, 12(1), 45–58.
- Bajang Journal. (2023). Telaah unsur ekstrinsik cerpen “Protes” karya Putu Wijaya. *Bajang Journal*.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. New York: Hill and Wang.
- Hidayah, N., & Suryadi, S. (2023). Semiotika Roland Barthes dalam kajian sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(2), 134–147.
- Kaelan. (2002). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Khalisha, A. N., Salamah, S. Z., Ariyana, A., & Anggraini, N. (2025). Variasi penyampaian amanat nilai humanisme dan nasionalisme dalam puisi “Kebangkitan” karya Putu Wijaya. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–15.
- Kurniawan, H. (2021). Sastra sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 150–162.
- Lestari, E., & Nugroho, B. (2024). Representasi solidaritas sosial dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 66–79.
- Lévi-Strauss, C. (1958). *Structural anthropology*. New York: Basic Books.
- Magnis-Suseno, & Franz. (1995). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Moleong, & Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R., & Sari, N. I. (2014). Komik sebagai media dakwah: Analisis semiotika kepemimpinan Islam dalam komik “Si Bujang”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 24–39. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.325>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik* (Edisi revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2020). Nasionalisme kultural dalam sastra Indonesia pascareformasi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(2), 203–217.

- Putri, R. A., & Hidayat, M. (2023). Representasi nilai humanisme dalam puisi-puisi Indonesia modern. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 85–97.
- Putu Wijaya. (2023, December 24). *Semar. Kompas*.
- Rahmawati, D., & Ilham, M. (2021). Nilai humanisme religius dalam puisi Indonesia. *Jurnal Studi Humaniora*, 5(2), 98–111.
- Ramadhan, F., & Hapsari, A. (2022). Analisis struktural-semiotik puisi sebagai representasi identitas nasional. *Jurnal Humaniora*, 34(3), 289–302.
- Ruang Sastra. (2023, December 24). *Semar. ruangsastra.com*.
- Salsabila, S. N. (2020). Feminisme dalam politik pada cerpen *Wakyat* karya Putu Wijaya. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 7(1), 1–12.
<https://doi.org/10.20473/lakon.v7i1.19773>
- Sari, P. A., & Utami, R. (2023). Simbol dan makna perjuangan dalam puisi modern Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 1–14.
- Suryadi, S. (2018). *Sastra dan politik: Refleksi kritik sosial dalam karya sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutherland, H. (2016). *Nasionalisme dan revolusi Indonesia: Refleksi perjuangan bangsa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wulandari, D., & Pratiwi, L. (2023). Nilai nasionalisme dalam puisi Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 101–114.
- Yusuf, M., & Ananda, R. (2024). Sastra, nasionalisme, dan wacana kebangsaan kontemporer. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 6(1), 22–35.